

STUDI ISLAM UNTUK MODERASI AGAMA: MENUJU PEMAHAMAN SEIMBANG DAN LUAS

M. Agus Kurniawan*

¹* IAI Agus Salim Metro Lampung

*e-mail: bagusk399@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang yang dihadapi dalam studi Islam di era moderasi Islam. Pendekatan moderasi Islam menekankan pada keseimbangan antara tradisi dan modernitas, serta penolakan terhadap ekstremisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis literatur dan wawancara mendalam dengan para ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi interpretasi tekstual yang ketat, resistensi terhadap perubahan, dan stigma negatif terhadap Islam. Di sisi lain, peluang yang muncul meliputi pengembangan kurikulum yang inklusif, peningkatan dialog antaragama, dan pemanfaatan teknologi untuk pendidikan Islam. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa dengan mengoptimalkan peluang yang ada dan mengatasi tantangan secara strategis, moderasi Islam dapat memperkuat peran studi Islam dalam masyarakat modern.

Kata Kunci: Moderasi Islam, Tantangan, Peluang, Studi Islam, Dialog Antaragama, Literasi Keagamaan, Pendidikan Islam.

خلاصة

يهدف هذا البحث إلى تحليل التحديات والفرص التي تواجه الدراسات الإسلامية في عصر الاعتدال الإسلامي. ويؤكد منهج الاعتدال الإسلامي على التوازن بين التقليد والحداثة، فضلاً عن رفض التطرف. يستخدم هذا البحث الأساليب النوعية مع تحليل الأدبيات والمقابلات المتعمقة مع الخبراء. تظهر نتائج البحث أن التحديات الرئيسية تشمل التفسير الصارم للنصوص، ومقاومة التغيير، والوصم السلبي تجاه الإسلام. ومن ناحية أخرى، تشمل الفرص الناشئة تطوير مناهج شاملة، وزيادة الحوار بين الأديان، واستخدام التكنولوجيا في التعليم الإسلامي. تشير خلاصة هذا البحث إلى أنه من خلال تحسين الفرص الحالية والتغلب على التحديات استراتيجياً، يمكن للاعتدال الإسلامي أن يعزز دور الدراسات الإسلامية في المجتمع الحديث.

الكلمات المفتاحية: الاعتدال الإسلامي، التحديات، الفرص، الدراسات الإسلامية، الحوار بين الأديان، الثقافة الدينية، التربية الإسلامية.

Pendahuluan

Pada era perkembangan yang cepat, Islam sebagai agama dunia menghadapi berbagai tantangan dan dinamika kompleks. Pentingnya mempertahankan dan mempromosikan moderasi Islam yang seimbang, yang mengakomodasi kebutuhan umat Islam saat ini sambil tetap berpegang pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama yang mendasar. Namun, pemahaman agama yang sempit, penafsiran yang beragam, dan politisasi agama menjadi penghalang bagi upaya moderasi dan pemahaman Islam yang holistik. Dengan demikian, dibutuhkan pendekatan yang komprehensif dan interdisipliner untuk mengatasi tantangan ini dan memperkuat pemahaman moderasi Islam.¹

¹ Qomar Abdurrahman and Dudi Badruzaman, "TANTANGAN DAN PELUANG DAKWAH ISLAM DI ERA DIGITAL," *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 3, no. 2 (December 15, 2023): 152–62, <https://doi.org/10.32923/kpi.v3i2.3877>.

Latar belakang kehidupan modern yang semakin kompleks membutuhkan pendekatan yang lebih luas dan inklusif dalam memahami Islam. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan arus informasi yang tak terbatas telah mengubah lanskap kehidupan manusia secara fundamental, sehingga memahami Islam secara terisolasi dari konteks ini tidak lagi memadai. Dibutuhkan wawasan dan perspektif dari berbagai bidang ilmu untuk membantu umat Islam dalam menghadapi tantangan dan membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat kelahirannya, Islam berdiri sendiri tanpa embel-embel baik di awal maupun akhir kalimat, dan masih bersifat tunggal di dalam teks al-Qur'an dan hadis. Pada masa Nabi Muhammad saw, Islam hanya ada dalam bentuk tunggal, dengan Nabi Muhammad saw sebagai satu-satunya Muffasir yang ada dan bertanggung jawab dalam menafsirkan Islam. Masyarakat Muslim menghormati Nabi Muhammad saw sebagai sosok yang memiliki wewenang mutlak dalam menyampaikan pemahaman agama Islam dan memberikan solusi langsung terhadap masalah yang dihadapi oleh umat Muslim.²

Dalam konteks sekarang, Islam telah menghadapi permasalahan yang berbeda dengan masa Nabi Muhammad saw, sehingga membutuhkan pendekatan yang komprehensif (multi tafsir) untuk tetap relevan sebagai panduan yang baik untuk setiap zaman dan tempat. Pemahaman terhadap Islam tidak dapat dikendalikan oleh individu atau kelompok tertentu, dan Islam membutuhkan berbagai penafsiran yang beragam agar semakin berkualitas eksistensi Islam.³

Mujib berpendapat bahwa Islam seharusnya dipandang sebagai proyek harapan yang tak pernah berakhir bagi umat manusia dalam setiap periode sejarah. Ia mengibaratkan Islam sebagai samudra yang tak terbatas, semakin dekat didekati, semakin tampak jauh. Perbedaan penafsiran dalam Islam telah ada sejak 25 tahun setelah masa Nabi Muhammad SAW.⁴ Konflik dan perselisihan antar komunitas Islam bahkan mengakibatkan pertumpahan darah. Salah satu kasus yang sangat tragis adalah pembunuhan tiga dari empat khalifah pertama. Peristiwa ini menciptakan polarisasi dalam Islam, dengan munculnya aliran-aliran seperti Islam Khawarij, Islam Murjiah, Islam Qadariyah, Islam Mu'tazilah, Islam Jabariyah, dan Islam Asy'ariyah. Setiap aliran memiliki pandangan yang berbeda dalam memahami posisi Islam dari sudut pandang teologis, bahkan memengaruhi aspek politik Islam. Aliran-aliran Islam klasik ini telah memberikan dampak signifikan pada perkembangan dan dinamika pemikiran Islam di masa yang akan datang.⁵

Era moderasi Islam membawa berbagai tantangan dan peluang yang menarik. Salah satu tantangannya adalah menjaga moderasi beragama di tengah kemajuan teknologi digital, yang sering kali menimbulkan dampak serius seperti intoleransi dan penurunan kesadaran akan moderasi dalam beragama. Di sisi lain, era digital juga menawarkan peluang untuk memperkuat toleransi dan kerukunan antar umat beragama melalui media sosial dan pendidikan agama yang moderat.

Pentingnya menjaga moderasi beragama di era digital dan mengatasi tantangan yang terkait melalui peran aktif masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan menjadi kunci untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan toleransi antar sesama¹. Dengan demikian, kita dapat memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan konten dakwah yang mendukung pemahaman moderasi beragama, sekaligus mencegah konflik dalam masyarakat yang heterogen.

² Theguh Saumantri and Hajam Hajam, "Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam," *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (June 6, 2023): 1–18, <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i1.579>.

³ Hendri Hermawan Adinugraha and Ahmad Hasan Asy'ari Ulama'i, "Understanding of Islamic Studies Through Textual and Contextual Approaches," *Farabi* 17, no. 1 (June 3, 2020): 26–48, <https://doi.org/10.30603/jf.v17i1.1281>.

⁴ Saumantri and Hajam, "Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam."

⁵ Harsono Harsono et al., "Ajaran Pokok, Sekte-Sekte Dan Ajaran Masing-Masing (Al-Murji'ah, Al-Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Farabi, Al-Qadariyah Dan Al-Jabariyah)," *Journal on Education* 5, no. 3 (January 30, 2023): 9880–9394.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis literatur dan wawancara mendalam. Data dikumpulkan melalui kajian pustaka terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, serta wawancara dengan para akademisi dan praktisi yang ahli di bidang studi Islam dan moderasi Islam.⁶ Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada. Literatur yang dianalisis mencakup buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi terkait moderasi Islam dan studi Islam. Fokus utama adalah pada konsep moderasi Islam, dinamika sosial dan politik yang mempengaruhi penerapannya, serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. Wawancara dilakukan dengan 10 ahli yang terdiri dari akademisi, ulama, dan praktisi pendidikan Islam. Pertanyaan wawancara berpusat pada pengalaman mereka dalam mengimplementasikan moderasi Islam dan pandangan mereka terhadap tantangan dan peluang yang ada.

Hasil dan Pembahasan

1. Studi Islam dalam konteks moderasi agama

Studi Islam dalam konteks moderasi agama di lingkungan digital yang kompleks mencakup banyak aspek yang relevan dengan interaksi, penyebaran informasi, dan pembentukan opini publik dalam era digital.⁷ Moderasi agama Islam dalam lingkungan ini berarti mengedepankan sikap toleran, inklusif, dan tidak ekstrem dalam menyampaikan, mendiskusikan, dan mempraktikkan keyakinan agama. Moderasi Islam di lingkungan digital yang kompleks menuntut pendekatan yang bijaksana dan adaptif. Di era digital, interaksi sosial sering terjadi melalui platform media sosial. Moderasi dalam konteks ini berarti memastikan bahwa diskusi online tetap sopan, konstruktif, dan menghormati perbedaan pendapat. Ini juga melibatkan menghindari ujaran kebencian dan mengedepankan dialog yang memperkaya pemahaman bersama.

Dengan kemudahan akses informasi, penting untuk memilah dan memverifikasiberita atau informasi sebelum menyebarkannya. Moderasi agama dalam hal ini juga berarti tidak menyebarkan informasi yang salah atau menyesatkan yang dapat memicu konflik atau kesalahpahaman.⁸ Opini publik dapat dengan cepat terbentuk dan berubah melalui media digital. Moderasi memerlukan kehati-hatian dalam menyampaikan pandangan agar tidak mempengaruhi opini publik dengan cara yang negatif. Sebaliknya, harus ada upaya untuk mendorong pemikiran kritis dan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu keagamaan. Edukasi dan literasi digital yaitu tentang cara menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab. Ini termasuk mengajarkan literasi digital dan kesadaran media untuk membantu individu membedakan antara konten yang bermanfaat dan yang berpotensi merugikan. Konten keagamaan yang disebarkan di lingkungan digital harus menggambarkan nilai-nilai moderasi, menghindari ekstremisme, dan mendukung kerukunan antar umat beragama. Ini mencakup menggunakan bahasa yang inklusif dan menghormati keragaman interpretasi dalam Islam.

Studi Islam dalam konteks moderasi agama telah dikaji oleh banyak pakar dan ilmuwan. Misalnya, ahli teologi Islam seperti Muhammad Abduh dan Rashid Rida telah mengembangkan pemahaman Islam yang moderat dan toleran, yang memperlihatkan kesadaran akan pentingnya mengembangkan dialog antaragama dan memperjuangkan hak asasi manusia. Selain itu, ilmuwan seperti Taha Hussein dan Nasr Abu Zaid juga telah menawarkan pemahaman Islam yang lebih inklusif dan toleran, yang memperlihatkan kesadaran akan pentingnya memperjuangkan hak-hak minoritas dan berpartisipasi dalam diskursus global.

⁶ Eko Haryono, "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *An-Nuur* 13, no. 2 (October 31, 2023), <https://doi.org/10.58403/annuur.v13i2.301>.

⁷ Ria Anilawati, "Analisis Interaksi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 7 (November 29, 2023): 216–28.

⁸ Maulida Ulfa, "Menjaga Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Menghadapi Teknologi," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (May 7, 2024): 43–63.

Studi Islam dalam konteks moderasi agama dapat dilakukan dengan mengembangkan pemahaman yang seimbang dan luas tentang ajaran Islam, serta mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan politik masa kini. Dalam konteks ini, para peneliti Islam dapat mengkaji tema-tema seperti hadits yang relevan dengan isu-isu sosial dan politik, keterkaitan antara syariat dengan hukum negara, dan peran agama dalam membentuk identitas dan kulturalitas masyarakat. Dalam melakukan kajian, para peneliti juga harus memperhatikan isu-isu yang terkait dengan kebebasan beragama, diskriminasi, dan intoleransi, serta berupaya untuk menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip keadilan dan kemasyarakatan.⁹

Moderasi agama menjadi kunci untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan damai di tengah keragaman. Dalam konteks ini, studi Islam memegang peran penting dalam mengembangkan pemahaman yang seimbang dan luas tentang ajaran Islam, sehingga terhindar dari ekstremisme dan radikalisme.

Dialog antarumat beragama merupakan salah satu cara penting untuk membangun saling pengertian dan menghormati perbedaan dalam masyarakat yang majemuk. Melalui dialog, para pemeluk agama yang berbeda dapat bertemu, bertukar pikiran, dan belajar satu sama lain tentang keyakinan, tradisi, dan nilai-nilai mereka. Dialog dapat membantu untuk menghancurkan prasangka dan stereotip yang sering muncul di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Ketika orang bertemu dan berbicara satu sama lain secara langsung, mereka dapat melihat bahwa mereka memiliki lebih banyak kesamaan daripada yang mereka kira. Dialog dapat membantu orang untuk lebih memahami agama lain dan keyakinannya. Dengan mempelajari lebih lanjut tentang agama lain, orang dapat mengembangkan rasa hormat yang lebih besar terhadap keyakinan dan tradisi orang lain. Dialog dapat membantu membangun kepercayaan di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Ketika orang merasa bahwa mereka dapat saling mempercayai, mereka lebih mungkin untuk bekerja sama untuk memecahkan masalah dan membangun komunitas yang lebih damai.¹⁰ Dialog dapat membuka jalan bagi kerjasama antara kelompok-kelompok agama yang berbeda dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, dan layanan sosial. Kerjasama ini dapat bermanfaat bagi semua orang dalam komunitas. Dialog dapat membantu untuk mencegah konflik antarumat beragama. Dengan memahami dan menghormati satu sama lain, orang lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam perselisihan dan kekerasan. Dialog antarumat beragama adalah proses yang berkelanjutan. Perlu waktu dan usaha untuk membangun saling pengertian dan menghormati perbedaan. Namun, dialog adalah alat yang ampuh untuk membangun perdamaian dan komunitas yang lebih inklusif. Dengan mengadakan dialog antarumat beragama secara teratur dan berkelanjutan, kita dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis, damai, dan saling menghormati.

Pesan moderasi yang disampaikan dengan ceroboh atau tanpa mempertimbangkan konteks dapat disalahartikan sebagai bentuk liberalisasi atau bahkan penolakan terhadap ajaran Islam. Hal ini dapat memicu reaksi negatif dari kelompok-kelompok tertentu dan menghambat upaya moderasi. Moderasi agama membutuhkan membangun kepercayaan dan rasa hormat di antara berbagai kelompok masyarakat. Menyampaikan pesan dengan cara yang arogan, menghakimi, atau merendahkan kelompok lain hanya akan memperburuk ketegangan dan mempersulit dialog. Moderasi agama bertujuan untuk menjangkau semua kalangan masyarakat, tidak hanya mereka yang sudah memiliki pemahaman yang baik tentang Islam. Menyampaikan pesan dengan bahasa yang mudah dipahami, relevan dengan konteks budaya, dan menggunakan media yang tepat dapat membantu menjangkau audiens yang lebih luas. Moderasi agama bukan hanya tentang mengubah keyakinan orang, tetapi juga tentang membangun kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya toleransi dan dialog.

⁹ Edi Nurhidin, "STRATEGI IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA M. QURAIISH SHIHAB DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Kutub : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (December 28, 2021): 115–29, <https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.686>.

¹⁰ Alfrida Taruk Ponno et al., "PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM LINGKUP MASYARAKAT MAJEMUK," *Jurnal Salome : Multidisipliner Keilmuan* 1, no. 5 (September 19, 2023): 356–65.

Menyampaikan pesan dengan cara yang edukatif dan inspiratif dapat membantu menumbuhkan kesadaran ini dan mendorong orang untuk terlibat dalam upaya moderasi. Moderasi agama memainkan peran penting dalam menjaga persatuan dan keutuhan bangsa, terutama di negara-negara majemuk seperti Indonesia. Menyampaikan pesan dengan cara yang inklusif dan penuh rasa hormat terhadap keragaman dapat membantu memperkuat rasa persatuan dan mencegah konflik antarumat beragama. Moderasi agama adalah proses yang berkelanjutan yang membutuhkan komitmen dan usaha dari semua pihak.¹¹ Dengan menyampaikan pesan moderasi dengan kehati-hatian dan penuh pertimbangan, kita dapat membantu membangun masyarakat yang lebih toleran, damai, dan harmonis.

2. Tantangan

Salah satu tantangan utama dalam perkembangan Islam di era modern adalah adanya interpretasi tekstual yang ketat dan kaku terhadap ajaran Islam. Interpretasi yang rigid ini sering kali menjadi penghalang bagi inovasi dan adaptasi terhadap konteks modern yang terus berkembang. Berikut uraian mendalam mengenai masalah ini: Interpretasi tekstual yang ketat merujuk pada pemahaman ajaran Islam yang didasarkan secara harfiah pada teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan ini menekankan pada makna literal dari teks tanpa mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya pada saat teks tersebut diturunkan. Pengaruh terhadap inovasi dengan adanya stagnasi pemikiran maksudnya adanya pendekatan yang kaku terhadap teks sering kali menghambat pemikiran kritis dan analitis. Inovasi dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya menjadi terhambat karena setiap perubahan atau gagasan baru yang muncul harus sesuai dengan interpretasi literal teks yang ada.

Terjadinya penolakan terhadap perubahan terjadi pada masyarakat atau kelompok yang berpegang teguh pada interpretasi tekstual yang ketat cenderung menolak perubahan dan perkembangan baru. Misalnya, dalam bidang teknologi, ada kekhawatiran bahwa teknologi modern dapat mengganggu nilai-nilai tradisional yang sudah mapan. Pengaruh terhadap adaptasi konteks modern terjadi karena ketidakmampuan menyikapi isu modern, banyak isu-isu modern seperti hak-hak perempuan, kebebasan berpendapat, dan pluralisme tidak dapat dijawab dengan memadai oleh pendekatan tekstual yang kaku. Ini disebabkan oleh perbedaan konteks antara zaman ketika teks tersebut diturunkan dengan kondisi dunia saat ini. Adanya konflik dengan hukum negara, dalam beberapa kasus, interpretasi tekstual yang ketat dapat bertentangan dengan hukum negara atau prinsip-prinsip hak asasi manusia yang diakui secara internasional. Hal ini dapat menimbulkan konflik antara kelompok yang memegang teguh interpretasi tersebut dengan otoritas negara atau masyarakat umum. Tantangan dalam reformasi pemikiran Islam terjadi adanya resistensi dari kelompok konservatif yaitu upaya untuk mereformasi pemikiran Islam sering kali mendapat resistensi kuat dari kelompok konservatif yang melihat perubahan sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran Islam. Mereka berargumen bahwa ajaran Islam bersifat abadi dan tidak boleh diubah.¹² Kurangnya pendidikan kritis terjadi karena sistem pendidikan di banyak negara Muslim sering kali tidak mendorong pemikiran kritis dan analitis mengenai teks-teks keagamaan. Pendidikan yang lebih menekankan pada hafalan daripada pemahaman kritis memperkuat interpretasi tekstual yang ketat.

3. Upaya Mengatasi Tantangan

- a. Promosi Ijtihad: Ijtihad adalah proses penafsiran hukum Islam yang bersifat dinamis dan kontekstual. Mendorong ijtihad dapat membantu menghadirkan pemahaman yang lebih relevan dengan kondisi zaman modern.

¹¹ Made Saihu, "Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi Dalam Dunia Pendidikan," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (October 25, 2022): 629–48, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651>.

¹² Husein Alyafie, "FAZLUR RAHMAN DAN METODE IJTIHADNYA: Telaah Sekitar Pembaruan Hukum Islam," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 1 (April 15, 2009): 29–52, <https://doi.org/10.24239/jsi.v6i1.117.29-52>.

- b. Dialog Antar Agama dan Budaya: Meningkatkan dialog antara pemimpin agama, intelektual, dan masyarakat dapat membantu memperluas pemahaman dan menerima berbagai perspektif yang lebih inklusif dan adaptif.
- c. Reformasi Pendidikan: Memperbaiki sistem pendidikan agar lebih menekankan pada pemikiran kritis dan analitis, serta pengajaran yang memahami konteks historis dan sosio-kultural dari teks-teks keagamaan.
- d. Peran Ulama Modernis: Ulama dan cendekiawan Muslim yang progresif dapat memainkan peran penting dalam menyebarkan pemahaman Islam yang lebih inklusif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Mereka dapat memberikan interpretasi yang lebih kontekstual dan relevan.¹³

Interpretasi tekstual yang ketat terhadap ajaran Islam memang menjadi salah satu tantangan utama dalam menghadapi dinamika zaman modern. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan usaha bersama dari berbagai pihak, termasuk ulama, intelektual, dan masyarakat, untuk mengembangkan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap teks-teks keagamaan.¹⁴ Dengan demikian, Islam dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif dalam konteks global yang terus berubah. Moderasi Islam, atau Islam Wasathiyah, adalah pendekatan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan koeksistensi damai. Prinsip ini tidak hanya penting dalam kehidupan beragama, tetapi juga memberikan peluang besar untuk mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Moderasi Islam mengajarkan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pemahaman dan praktik agama. Keseimbangan ini menghindari ekstremisme dan mendorong sikap moderat yang menghargai perbedaan. Toleransi merupakan inti dari moderasi Islam, di mana umat Islam diajarkan untuk menghormati dan menerima keberadaan keyakinan dan pandangan yang berbeda. Koeksistensi damai adalah upaya untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan semua orang, tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau budaya.

4. Peluang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

- a. Kurikulum Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Islam: Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi Islam, kurikulum pendidikan Islam dapat dirancang untuk menekankan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan koeksistensi damai. Ini bisa dilakukan melalui pembelajaran sejarah Islam yang menyoroti contoh-contoh toleransi dan koeksistensi, serta melalui mata pelajaran yang membahas etika dan moral dalam konteks moderasi.¹⁵
- b. Inklusi Sosial dan Keberagaman: Pendidikan Islam yang inklusif harus mencakup materi yang mengajarkan tentang keberagaman agama dan budaya. Siswa harus diperkenalkan pada konsep pluralisme dan diajarkan untuk menghargai keberagaman sebagai bagian dari kekayaan umat manusia. Misalnya, pengajaran tentang sejarah Islam yang menunjukkan bagaimana umat Islam berinteraksi dan hidup berdampingan dengan komunitas lain dapat memperkuat pemahaman tentang pentingnya inklusi sosial.
- c. Dialog Antaragama dan Antarbudaya: Mengembangkan kurikulum yang mendorong dialog antaragama dan antarbudaya sangat penting. Program-program seperti diskusi panel, proyek kolaboratif dengan sekolah-sekolah lain, dan kegiatan yang melibatkan komunitas berbeda dapat membantu siswa memahami pentingnya komunikasi yang efektif dan pengertian antara kelompok yang berbeda.

¹³ Muhammad Najib Azca et al., *DUA MENYEMAI DAMAI: Peran dan Kontribusi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Perdamaian dan Demokrasi* (UGM PRESS, 2021).

¹⁴ Sansan Ziaul Haq and Asep Salahudin, "Moderasi 'di atas' Tekstualisme-Kontekstualisme: Metodologi Pemahaman Sunnah Yusuf al-Qaradhawi," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 3 (October 1, 2022), <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4057>.

¹⁵ "NILAI MODERASI ISLAM DAN INTERNALISASINYA DI SEKOLAH | INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan," June 15, 2020, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/3365>.

- d. Pengembangan Karakter dan Akhlak: Moderasi Islam juga menekankan pentingnya pengembangan karakter yang baik dan akhlak mulia. Kurikulum pendidikan Islam dapat memasukkan pelajaran tentang adab dan etika, baik dalam konteks agama maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan karakter ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial.
- e. Teknologi dan Inovasi dalam Pendidikan: Pendidikan Islam yang inklusif juga harus memanfaatkan teknologi dan inovasi dalam pembelajarannya. Platform online, aplikasi pendidikan, dan alat digital lainnya dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi dan toleransi. Penggunaan teknologi ini memungkinkan akses yang lebih luas dan pembelajaran yang lebih interaktif.¹⁶

Studi Islam dan moderasi beragama memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung. Moderasi beragama, yang diartikan sebagai jalan tengah atau seimbang dalam beragama, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pada keseimbangan, keadilan, dan kasih sayang. Studi Islam yang mendalam dan komprehensif dapat membantu umat Islam memahami makna Al-Qur'an dan Hadits dengan benar, sehingga terhindar dari interpretasi yang keliru dan ekstrem. Mempelajari sejarah dan tradisi Islam dapat memberikan wawasan tentang bagaimana Islam dipraktikkan secara moderat throughout history, termasuk contoh-contoh toleransi dan kerjasama antarumat beragama. Studi Islam dapat memfasilitasi dialog interagama yang konstruktif dan saling menghormati, sehingga membangun pemahaman dan kerjasama antarumat beragama. Studi Islam bukan satu-satunya faktor yang dapat mendorong moderasi beragama. Faktor-faktor lain seperti kondisi sosial-politik, ekonomi, dan budaya juga perlu dipertimbangkan.

Studi Islam dan moderasi beragama memiliki hubungan yang erat dan saling memperkuat, bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Moderasi beragama, yang diartikan sebagai jalan tengah atau seimbang dalam beragama, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pada keseimbangan, keadilan, dan kasih sayang. Studi Islam, di sisi lain, berperan penting dalam memahami ajaran Islam secara mendalam dan komprehensif, sehingga dapat dipraktikkan dengan moderat dan sesuai dengan konteks zaman.

Studi Islam dan moderasi beragama bagaikan dua sayap yang mengantarkan umat manusia menuju kehidupan yang damai dan sejahtera. Dengan mempelajari Islam secara mendalam dan mengamalkannya dengan moderat, kita dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh kasih sayang.

Kesimpulan

Studi Islam dan moderasi beragama memiliki hubungan yang saling memperkuat dan tak terpisahkan. Moderasi beragama, yang menjunjung tinggi keseimbangan, keadilan, dan kasih sayang, sejalan dengan ajaran Islam. Studi Islam, di sisi lain, berperan penting dalam memahami Islam secara mendalam dan komprehensif, sehingga dapat dipraktikkan dengan moderat dan sesuai dengan konteks zaman. Hubungan harmonis ini dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan riil, seperti seminar, lokakarya, kajian kitab suci, pembentukan komunitas, pengembangan kurikulum pendidikan Islam, dan kerjasama antar lembaga keagamaan. Dampak positif dari hubungan ini adalah terwujudnya masyarakat yang toleran, damai, dan harmonis, menurunnya radikalisme dan ekstremisme, meningkatnya pemahaman tentang Islam yang moderat, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Marilah kita bersama-sama mewujudkan cita-cita mulia ini dengan mempelajari Islam secara mendalam, mengamalkannya dengan moderat, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan riil yang mempromosikan moderasi beragama. Dengan demikian, kita dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh kasih sayang, sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

¹⁶ Mirzon Daheri, "Pembaruan Pendidikan Islam Dalam Era Society 5.0," *JURNAL LENTERA : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 22, no. 2 (September 30, 2023): 332–47, <https://doi.org/10.29138/lentera.v22i2.1310>.

Daftar Pustaka

- Alfrida Taruk Ponno et al., “PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM LINGKUP MASYARAKAT MAJEMUK,” *Jurnal Salome : Multidisipliner Keilmuan* 1, no. 5 (September 19, 2023): 356–65.
- Edi Nurhidin, “STRATEGI IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA M. QURAIH SHIHAB DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” *Kuttab : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (December 28, 2021): 115–29, <https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.686>.
- Eko Haryono, “Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam,” *An-Nuur* 13, no. 2 (October 31, 2023), <https://doi.org/10.58403/annuur.v13i2.301>.
- Harsono Harsono et al., “Ajaran Pokok, Sekte-Sekte Dan Ajaran Masing-Masing (Al-Murji’ah, Al-Mu’tazilah, Al-Khawarij, Al-Farabi, Al-Qadariah Dan Al-Jabariyah),” *Journal on Education* 5, no. 3 (January 30, 2023): 9880–9394.
- Hendri Hermawan Adinugraha and Ahmad Hasan Asy’ari Ulama’i, “Understanding of Islamic Studies Through Textual and Contextual Approaches,” *Farabi* 17, no. 1 (June 3, 2020): 26–48, <https://doi.org/10.30603/jf.v17i1.1281>.
- Husein Alyafie, “FAZLUR RAHMAN DAN METODE IJTIHADNYA: Telaah Sekitar Pembaruan Hukum Islam,” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 1 (April 15, 2009): 29–52, <https://doi.org/10.24239/jsi.v6i1.117.29-52>.
- Made Saihu, “Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi Dalam Dunia Pendidikan,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (October 25, 2022): 629–48, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651>.
- Maulida Ulfa, “Menjaga Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Menghadapi Teknologi,” *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (May 7, 2024): 43–63.
- Mirzon Daheri, “Pembaruan Pendidikan Islam Dalam Era Society 5.0,” *JURNAL LENTERA : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 22, no. 2 (September 30, 2023): 332–47, <https://doi.org/10.29138/lentera.v22i2.1310>.
- Muhammad Najib Azca et al., *DUA MENYEMAI DAMAI: Peran dan Kontribusi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Perdamaian dan Demokrasi* (UGM PRESS, 2021).
- “NILAI MODERASI ISLAM DAN INTERNALISASINYA DI SEKOLAH | INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan,” June 15, 2020, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/3365>.
- Qomar Abdurrahman and Dudi Badruzaman, “TANTANGAN DAN PELUANG DAKWAH ISLAM DI ERA DIGITAL,” *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 3, no. 2 (December 15, 2023): 152–62, <https://doi.org/10.32923/kpi.v3i2.3877>.
- Ria Anilawati, “Analisis Interaksi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital,” *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 7 (November 29, 2023): 216–28.
- Sansan Ziaul Haq and Asep Salahudin, “Moderasi ‘di atas’ Tekstualisme-Kontekstualisme: Metodologi Pemahaman Sunnah Yusuf al-Qaradhawi,” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 3 (October 1, 2022), <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4057>.
- Saumantri and Hajam, “Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam.”
- Theguh Saumantri and Hajam Hajam, “Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam,” *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (June 6, 2023): 1–18, <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i1.579>.